

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak

Ismi Adisti^{1*}, Riska Amalya Nasution², Retty Okti Syafrini³

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

³Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi

*ismiadisti401@gmail.com

Abstract

Temper tantrums are conditions where children experience unplanned outbursts of emotion and frustration. Children's emotional development will be disrupted if temper tantrums are not handled and left unchecked. One of the factors that can influence is parenting style. The research objective was to determine the relationship between parenting style and the incidence of temper tantrums. The research design is descriptive quantitative with a cross-sectional approach, the number of samples is 78 respondents with the Consecutive Sampling method. Data collection used the short version of the Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ) instrument. Data were analyzed with univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis using the tau control test. Statistical test results showed that there was a significant relationship between parenting style and temper tantrums ($p < 0.05$), there was no authoritarian parenting relationship ($p > 0.05$), there was no relationship with permissive parenting ($p > 0.05$), there was no democratic relationship ($p > 0.05$), and there was no relationship between indifferent parenting ($p > 0.05$). There is a need for health promotion efforts regarding proper parenting.

Keywords: *Temper tantrum, parenting, preschool children*

Abstrak

*Temper tantrum merupakan kondisi dimana anak mengalami ledakan emosi dan frustrasi yang tidak direncanakan. Perkembangan emosi anak akan terganggu jika temper tantrum tidak diatasi dan dibiarkan. Faktor yang dapat memengaruhi salah satunya adalah pola asuh. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum*. Desain penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, jumlah sampel 78 responden dengan metode pengambilan sampel *Consecutive Sampling*. Pengambilan data menggunakan instrumen *Parenting Style dan Dimensions Questionnaire (PSDQ) short version*. Data dianalisis dengan analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat mdengan uji *kendal tau*. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* ($p < 0.05$), tidak ada hubungan pola asuh otoriter ($p > 0.05$), tidak ada hubungan pola asuh permisif ($p > 0.05$), tidak ada hubungan demokratis ($p > 0.05$), dan tidak ada hubungan pola asuh acuh ($p > 0.05$). Perlu dilakukan upaya promosi kesehatan tentang pola asuh orang tua yang tepat.*

Kata Kunci: *Temper tantrum, pola asuh, anak prasekolah*

PENDAHULUAN

Anugrah terbesar yang dititipkan sang pencipta kepada orang tua adalah anak yang harus dijaga dan dilindungi. Pendidikan pertama yang diberikan orang tua akan membentuk karakter anak. Kehidupan pertama anak atau disebut dengan masa emas dimulai pada usia 0-6 tahun (Hurlock Elisabet, 2010). Tahapan perkembangan yang harus anak miliki pada usia pra sekolah adalah perkembangan motoric, kognitif, Bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan sosial. Semua tahapan ini harus dilalui oleh anak agar tumbuh kembang anak menjadi optimal (Hurlock Elisabet, 2010).

Masalah kesehatan jiwa yang terjadi pada usia remaja dan dewasa berakar dari masa pra sekolah. Salah satu masalah yang biasa terjadi adalah perkembangan emosi, karena pada usia pra sekolah anak sering dihadapkan pada tekanan-tekanan kehidupan yang seharusnya tidak dihadapi oleh anak (Daud et al., 2021).

Pola perilaku yang dapat menjadi masalah adalah perkembangan emosional baik dengan orang lain, diri sendiri, serta lingkungan. Permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan reaksi berupa ledakan emosi (*temper tantrum*) pada anak (Izzaty, 2015). Ketika anak tidak mampu untuk memahami dan mengekspresikan emosi dengan tepat maka bisa mengakibatkan terjadinya *temper tantrum*. Ciri-ciri yang dapat dilihat dari *temper tantrum* adalah menjerit-jerit, menangis dengan nada suara keras, melempar barang, berguling-guling, memukul, menendang, mencederai orang

lain maupun diri sendiri (Izzatul fithriyah, yunias Setiawan, 2019). Para peneliti menemukan bahwa tantrum terjadi pada 87% anak usia 18 hingga 24 bulan, 91% anak usia 30 hingga 36 bulan, dan 59% anak usia 42 hingga 48 bulan (Potegal & Davidson, 2003).

Penyebab terjadinya *temper tantrum* meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan, terhalangnya keinginan mendapatkan sesuatu, frustrasi, anak merasa lelah, tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, stres, kondisi tubuh menurun dan pola asuh (Astuti, 2016). Dampak dari kejadian *temper tantrum*, apabila terjadi dilingkungan teman seumurannya dapat mempengaruhi perkembangan anak seusianya, karena karakteristik umum anak meniru apa yang diamatinya. *Temper tantrum* dapat terjadi berulang serta meningkat intensitasnya apabila keinginan dan tujuannya tidak terpenuhi, karena anak menganggap bahwa *tantrum* adalah cara yang harus dilakukan agar kebutuhannya terpenuhi oleh orang tuanya (Ahyani et al., 2018). Dampak selanjutnya adalah terganggunya perkembangan sosial emosional anak, jika hal ini tidak diatasi akan menyebabkan anak tidak mampu menerima keadaan dirinya (Izzaty, 2015). Berdasarkan penelitian (Ramadia, 2018) hasil kejadian *temper tantrum* 63,8% dan rata-rata penyebab terjadinya adalah pola asuh.

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dan iklim emosional dimana orang tua dapat mengekspresikan perilakunya (Ramadia, 2018). Pola asuh demokratis, permisif,

serta otoriter merupakan pola asuh yang banyak orang tua terapkan dalam mendidik anak mereka (Hasan, 2011). Penerapan pola asuh otoriter mengacu pada aturan serta batasan yang benar-benar harus diikuti, jika tidak maka terdapat hukuman yang tegas dan ancaman keras. Pola asuh dengan gaya ini selalu menuntut anak agar patuh pada aturan (Sunarty, 1919). Pada pola asuh permisif orang tua biasanya akan menerapkan kasih sayang yang terlalu tinggi dan diluar kendali (Fitriyati, 2014). Adanya keseimbangan antara hubungan anak dengan orang tua merupakan pola asuh demokratis. Pada pola asuh demokratis anak biasanya akan memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan (Gunarsa, 2008).

Berdasarkan hasil survei awal bulan Oktober 2021 kepada 10 orang tua yang anaknya bersekolah di Tk An-Nizhom kota jambi, survei ini dilakukan dengan wawancara tentang karakteristik *temper tantrum* pada anak dan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Dari hasil wawancara empat ibu mengungkapkan anak sering merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, dua ibu mengatakan saat marah anaknya menangis menjerit-jerit, dua ibu mengatakan saat marah anak akan melempar barang-barang, dua ibu lagi mengatakan anak menangis dengan wajar. Di antara 10 orang ibu, dua ibu membiasakan anak untuk tidur siang, tiga ibu meminta anak mengulangi kembali pelajarannya saat dirumah, tiga ibu mengikuti semua keinginan anak dan dua ibu lagi mengajarkan anak untuk berbuat pada kebaikan. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia

prasekolah (3-6 tahun) di Taman Kanak-kanak Kelurahan Pematang Sulur kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sasaran dalam penelitian ini adalah lima taman kanak-kanak yaitu TK An-Nizham, TK Al-Hidayah, TK An-Nur, TK Al-Aqsa, TK Islam Al-Amal, dengan populasi 358 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Non-Probability sampling* dengan pendekatan *Consecutive Sampling*. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian berjumlah 78 responden, dengan kriteria inklusi 1. Orang tua yang memiliki anak 3 sampai 6 tahun. 2. Orang tua yang bersedia menjadi responden. 3. Orang tua yang dapat membaca dan menulis. Dengan kriteria eksklusi orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Instrumen yang digunakan adalah *Parenting Style and Demensions Questionnaire* (PSDQ) *short version* yang dibuat oleh Robinson (2001). Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang disusun oleh Elizabeth Hurlock dan telah diterjemahkan, dimana kuesioner ini terdiri dari 3 tipe pola asuh yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Terdapat 32 pertanyaan pada instrumen pola asuh dimana pada pola asuh otoriter terdapat 12 pertanyaan, permisif 5 pertanyaan dan demokratis 15 pertanyaan yang telah ditetapkan oleh Robinson. Pada instrumen *temper tantrum* terdapat 25 pertanyaan yang dimodifikasi oleh peneliti. Kedua instrumen ini telah dilakukan uji valid sebelumnya di TK Ibu Pertiwi 2 dengan jumlah sampel 30 responden, bukti hasil diperjelas dengan

wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil uji validitas menggunakan batasan nilai r sebesar 0,361 dengan nilai hasil reabilitas pada pola asuh sebesar 0,878 dan pada instrumen *temper tantrum* sebesar 0,361 dengan hasil uji reabilitas 0,877. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *kendal tau*, karena data yang digunakan peneliti adalah data ordinal dan memiliki nilai tidak berdistribusi normal.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan (n=78)

Variabel	Jumlah (F)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	14	17,9
Perempuan	64	82,1
Jumlah	78	100
Pendidikan		
SMA	23	29,3
D3	8	10,3
S1	37	47,4
S2	10	12,8
Jumlah	78	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	21	26,9
Karyawan Swasta	15	19,2
Wiraswasta	9	11,5
Guru	5	6,4
Dosen	3	3,8
Perawat	2	2,6
Apoteker	1	1,3
PNS	22	28,2
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan hasil sebagian besar responden sebanyak 64 responden berjenis kelamin perempuan (82,1%), dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu tingkat sarjana (S1)

sebanyak 37 responden (47,4%), bekerja sebagai PNS 22 responden (28,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=78)

Variabel	Mean	Median	Min	Maks	SD
Usia	34,78	35,17	22	45	4,812

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan rata-rata usia responden 34 tahun, dengan responden termuda berusia 22 tahun, sedangkan responden dengan usia dewasa akhir berusia 45 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Anak Berdasarkan Jenis Kelamin dan Urutan dalam Keluarga (n=78)

Variabel	Jumlah (F)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	37	47,4
Perempuan	41	52,6
Jumlah	78	100
Urutan dalam keluarga		
Pertama	45	57,7
Kedua	20	25,6
Ketiga	10	12,8
Keempat	3	3,8
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel 3. sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (52,6%) anak dan memiliki status sebagai anak pertama didalam keluarga 45 (57,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Anak Berdasarkan Usia (n=78)

Var	Mean	Median	Min	Maks	SD
Usia	5,00	5,14	3	6	0,980

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa rata-rata anak berusia 5 tahun, dimana anak

dengan usia termuda berusia 3 tahun, sedangkan anak dengan usia tertua berusia 6 tahun.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Pola Asuh (n=78)

Kategori pola asuh	Jumlah (F)	Presentase (%)
Tidak Otoriter	72	92,3
Otoriter	6	7,7
Jumlah	78	100
Tidak Permisif	65	83,3
Permisif	13	16,7
Jumlah	78	100
Tidak Demokratis	9	11,5
Demokratis	69	88,5
Jumlah	78	100
Tidak Acuh	62	79,5
Acuh	16	20,5
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan rata-rata penerapan pola asuh pada penerapan pola asuh tidak otoriter sebanyak 72 (92,3%), pada pola asuh permisif sebanyak 65 (83,3%), pola asuh demokratis sebanyak 69 (88,5%). kemudian pada pola asuh acuh sebanyak 62 (79,5%) mayoritas responden tidak menerapkan pola asuh acuh. Pola asuh acuh merupakan dua gaya pengasuhan yang di terapkan sekaligus pada anak, baik pola asuh demokratis dengan permisif, demokratis dengan otoriter, otoriter dengan permisif, otoriter dengan demokratis, permisif dengan demokratis, dan permisif dengan otoriter.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kejadian Temper Tantrum (n=78)

Kategori	Jumlah (F)	Presentase (%)
Normal	74	94,9
Abnormal	4	5,1
Jumlah	78	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan hasil terdapat 4 anak mengalami kejadian *temper tantrum* abnormal (5,1%).

Tabel 7. Hubungan Pola Asuh Otoriter, Permisif, Demokratis Dan Acuh Dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) (n=78)

Variabel	R	p value
Pola Asuh Otoriter	0,038	0,654
Pola Asuh Permisif	0,087	0,313
Pola Asuh Demokratis	0,123	0,313
Pola Asuh Acuh	0,119	0,191

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan hasil dari uji statistik tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* dengan tingkat hubungan yang rendah dan dengan arah positif (*p-value* 0,654). Pola asuh permisif (*p-value* 0,313) tidak terdapat hubungan dengan tingkat hubungan rendah dan dengan arah positif, Pola asuh demokratis tidak terdapat hubungan dengan nilai (*p-value* 0,313) yang bermakna searah dan rendah dengan arah positif, kemudian pada pola asuh acuh (*p-value* 0,191) tidak ada hubungan yang signifikan dan memiliki nilai korelasi rendah dengan arah positif.

Tabel 8. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (n=78)

Variabel	R	p-value
Pola Asuh Orang Tua	0,179*	0,024
Kejadian Temper Tantrum	1,000	.

Berdasarkan tabel 1.8 hasil uji statistik korelasi *kendal tau* dengan nilai korelasi sebesar 0,179* yang menunjukkan hasil bahwa tingkat hubungan rendah dengan arah positif dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,024. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara

pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum*.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dari 78 responden adalah 69 responden (88,5%). Menurut teori (Hurlock Elisabet, 2010) faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap gaya pengasuhan adalah usia dan pendidikan. Hasil analisis rata-rata usia responden 34 tahun. Peneliti berasumsi bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku. Teori (Muhibbin Syam, 2013) mengatakan bahwa usia menjadi faktor siap atau tidaknya pasangan menjalankan pengasuhan kepada anak. Orang tua dengan usia terlalu tua atau terlalu muda akan berdampak tidak maksimal dalam melaksanakan peran pengasuhan terhadap anak. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Rizkia Sekar Kirana 2013) dimana orang tua dengan usia muda lebih cenderung dengan gaya pengasuhan permisif serta demokratis daripada orang tua dengan usia dewasa akhir. Biasanya orangtua dengan usia dewasa akhir akan menurunkan pengontrolan kepada anaknya.

Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan (Hurlock, 1980). Peneliti berasumsi bahwa pendidikan seseorang yang tinggi dan orang tua yang moderen dapat mempengaruhi pola asuh dan perilaku dalam mendidik anak, karena orang tua

dengan pendidikan tinggi memiliki minat belajar yang baik dalam pola pengasuhan. Hal ini sesuai teori yang telah ditetapkan oleh (Hurlock, 1980) yaitu orang tua dengan niat belajar tentang bagaimana mengasuh anak yang baik dan memahami kebutuhan anak serta tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memilih pola asuh demokratis. Didapatkan hasil penelitian dengan pendidikan terbanyak adalah responden dengan status pendidikan S1 atau sarjana.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 2007) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan, orang tua akan cenderung untuk menerima informasi, baik dari dunia massa, media sosial dan orang lain. Kebalikannya, jika tingkat pendidikan yang rendah akan menjadi penghalang perkembangan serta sikap orang tua kepada nilai-nilai dan hal baru. Penelitian pendukung yang selaras dengan penelitian (Kharima Niniek, 2016) bahwa pendidikan dengan pola asuh saling mempengaruhi, jika pendidikan orang tua baik, maka baik pula pola asuh.

Selanjutnya faktor jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Peneliti berasumsi bahwa semakin banyak pekerjaan orang tua terkhusus ibu, akan menghabiskan waktu lebih banyak dalam bekerja sehingga penerapan pola asuh tidak sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 (82,1%) dan memiliki pekerjaan sebagai PNS 22 (28,2%), serta 21 orang tua (26,9%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Teorinya (Notoadmojo,

2010) menyatakan bahwa dengan memiliki pekerjaan, orang tua banyak menghabiskan waktu dan perhatiannya pada pekerjaan. Terlebih lagi pada ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan yang banyak dan paling sedikit terpapar informasi mengenai pola asuh.

2. Kejadian *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)

Adanya kategori *temper tantrum* abnormal sebanyak 4 responden (5,1%) dengan usia rata-rata 6 tahun. Penelitian (Kirana, 2013a) mengungkapkan mayoritas anak pernah mengalami *temper tantrum*. *Tantrum* yang sering terjadi karena frustrasi, sehingga anak sulit mengekspresikan apa yang ia inginkan lewat perbuatan dan kata-kata.

Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa tahap perkembangan pada anak usia dengan rentang usia 3-6 yaitu *intiative vs guilt*, dimana pada tahap ini anak-anak sudah mampu mengembangkan rasa inisiatif, mencoba melakukan hal baru dan jika tidak tercapai akan muncul rasa bersalah (Yahyu Herliany Yusuf et al., 2020). Dari hasil perhitungan kuesioner secara manual terdapat kejadian *temper tantrum abnormal* terjadi pada mereka yang memiliki usia 5 tahun keatas dengan durasi *tantrum* lebih dari 15 menit per hari. Dan responden menjawab item pertanyaan dengan skor tertinggi bernilai 4. Artinya anak mereka meunjukkan sikap sangat sering mengalami *temper tantrum*.

Jenis kelamin juga menjadi faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* (Dessiningrum 2012). Tingkat emosional pada anak laki-laki cenderung lebih besar

dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung membutuhkan perhatian yang lebih dan secara fisik anak laki-laki lebih kuat (Desiningrum DR, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan interpretasi manual yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa yang mengalami kejadian *temper tantrum* abnormal terjadi pada anak laki-laki. Hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa anak laki-laki cenderung mengalami *temper tantrum*.

Teori Gelembok dan asumsi peneliti didukung dengan penelitian (Purba, 2016) yang menyebutkan adanya hubungan antara jenis kelamin pada anak dengan kejadian *temper tantrum*. Dari hasil penelitian sebelumnya kepribadian anak laki-laki lebih mudah marah, dan cenderung mengekspresikan sikap maladatif ketika mengalami *temper tantrum*. Sedangkan anak perempuan memiliki kepribadian manja, mudah menangis, serta memiliki sifat sensitif yang tinggi dan cenderung ingin diperhatikan, inilah alasannya mengapa anak perempuan jarang mengalami *temper tantrum*.

Pola asuh dan *sibling* juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *temper tantrum* (Hasan, 2009). Hasil interpretasi manual peneliti didapati bahwa anak dengan *tantrum abnormal* adalah anak dengan pola asuh otoriter. Hal ini sejalan dengan teori (Hasan, 2011) bahwa Anak akan bereaksi dengan amarah jika orang tua bersikap otoriter. Didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Alini & Jannah, 2019) bahwa yang menjadi pemicu terbesar kejadian *temper tantrum* pada anak dari pola asuh otoriter dengan nilai resiko 5,949 kali lipat yang

bisa berpengaruh kepada kejadian *temper tantrum*.

Faktor penyebab lainnya adalah *sibling rivalry*. Pada kondisi *sibling rivalry* akan muncul kecemburuan, persaingan, pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan (J, 2011). Peneliti berasumsi bahwa kejadian *temper tantrum* bisa juga disebabkan oleh jumlah saudara dan urutan posisi anak dalam keluarga yang cenderung menimbulkan perselisihan dan akan menyebabkan *Sibling Rivalry*. Pada hasil penelitian anak yang mengalami *temper tantrum* abnormal diantaranya memiliki adik, dengan jarak usia yang dekat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arimini, 2017) yang menyebutkan bahwa *sibling* muncul karena anak cemburu sehingga timbul perasaan merasa tersaingi atas kehadiran orang baru. Akibatnya anak akan mencari usaha bagaimana mendapatkan perhatian ibu dengan cara mengalami *temper tantrum*.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah (3-6 tahun). Terdapat 4 responden dengan kejadian *temper tantrum* abnormal, orang tua menerapkan pola asuh ganda yaitu otoriter dan demokratis. Hal ini sejalan dengan teori (Hurlock, 1980) yang mengungkapkan bahwa aspek yang bisa mempengaruhi pola asuh adalah sifat konsisten dalam mendidik anak yang

mengacu pada proses belajar, pemberi motivasi, nilai didik. Teori (Hasan, 2011) mengungkapkan bahwa kurang disiplin dan tidak konsisten dalam penerapan pola asuh, juga dapat mempengaruhi terjadinya *temper tantrum*.

Peran nenek dan kakek (*grandparenting*) juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh. Teori (Books, 2011) menyebutkan bahwa peran nenek kakek apabila menjadi pengasuh akan menggantikan peran dan tugas orang tua si anak. Secara psikologis, nenek dan kakek akan selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada cucunya karena mereka menganggap bahwa cucu merupakan bagian dari dirinya. Menurut (Muhammad Rizky Arif Zakaria, 2018) dalam penelitiannya, faktor yang mempengaruhi adanya peran *grand parenting* ialah orang tua dengan pekerjaan yang banyak, orang tua yang memiliki anak bayi yang tidak jauh berbeda dengan usia anak sebelumnya sehingga kerepotan dalam mengurus rumah tangga.

Hasil wawancara pada beberapa responden, didapatkan data bahwa saat bekerja atau adanya keterbatasan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, anak akan dititipkan pada kakek nenek sampai pekerjaan selesai. Hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa dengan adanya penerapan pola asuh orang lain dapat mempengaruhi masa perkembangan anak, terutama pada masa perkembangan emosional. Anak akan bingung dalam menentukan sikap apabila penerapan pola asuh orang tua dengan pola asuh kakek nenek berbeda.

Pola Pengasuhan yang diterapkan oleh kakek nenek biasanya lebih kearah memenuhi semua kebutuhan anak tanpa adanya. batasan, selalu berlebihan, tidak peduli dampak yang akan terjadi (Setiono Kusdwiratri, 2011). Hal ini sejalan dengan teori (Soetjiningsih, 2012) yang menyebutkan bahwa pengasuhan dan sikap berlebihan dalam mengkhawatirkan, melindungi dan memanjakan anak dapat menjadi penyebab kejadian *temper tantrum*. Didukung juga dari penelitian (Fitriyati, 2014) yang meunjukkan hasil adanya hubungan sikap keluarga dengan perilaku anak *temper tantrum*.

Selain itu, Hasil Penelitian sejalan dengan penelitian (Ramadia, 2018) menunjukkan hasil ada hubungan pola asuh dengan *temper tantrum* p -value 0,044 dengan nilai r 0,295 dengan keeratan rendah. Didukung oleh penelitian (Zakiyah, 2017) juga terdapat hubungan yang signifikan p -value 0,027 dengan nilai r 0,344 dengan keeratan rendah. Penelitian pendukung lainnya (Hanura, 2017) terdapat adanya hubungan dengan nilai p -value 0,001 dan r 0,501 yang bermakna sedang. Penelitian lainnya oleh (Amelia et al., 2018) menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* dengan nilai p -value 0,027.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum*. Selain itu, Terdapat 4 anak memiliki kategori abnormal. Serta tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter yang mengarah ke arah positif. Tidak ada hubungan pola asuh permisif dengan arah

positif . Tidak ada hubungan pola asuh demokratis. Sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis. Secara keseluruhan tidak ada hubungan antara pola asuh acuh dengan kejadian *temper tantrum* dengan arah positif .

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk membe. 9rikan edukasi terlebih dahulu mengenai pola asuh agar hasil penelitian selanjutnya dapat melengkapi peneliltian ini. Selain itu, peneliti dapat menambahkan jumlah sampel, variabel lain, pola komunikasi serta faktor-faktor pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., Kudus, U. M., & Kudus, U. M. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. January 2019.
- Alini, & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/ners>
- Amelia, C., Psikologi, P., Kedokteran, F., & Batam, U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center Tahun 2017. *Zona Psikologi*, 1, 1–8.
- Arimini, N. W. (2017). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. In *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. ANDI.
- Astuti, Y. (2016). Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Negeri Semarang.

- Books, J. (2011). *The Proseses of Parenting* (kedelapam). Pustaka Pelajar.
- Daud, M., Psi, S., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. January 2019. <https://books.google.com>.
- Desiningrum DR. (2012). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak. In *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Press Semarang.
- Fitriyati. (2014). *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Emosi Anak*. Negeri Semarang.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hanura, A. F. R. D. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-5tahun) di Paud Pelangi II Desa Kepel Kec.Kare Kab. Madiun*.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Hurlock, E. . (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Hurlock Elisabet. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga* (kelima, p. 1997).
- Izzatul fithriyah, yunias Setiawan, sasanti yuniar. (2019). Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah. In Akhmad Riyanto (Ed.), *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah* (1st ed., p. 35).
- Izzaty, R. E. (2015). *Permasalahan perkembangan anak pasekolah dan peran pendidik dan orangtua dalam menghadapi*. 1, 1–6.
- J, P. C. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Diterjemahkan: Kartini Kartono (ed.)). Pt Radjagrafindo Persada.
- Kharima Niniek. (2016). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*.
- Kirana. (2013a). Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. In *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang* (Vol. 1, Issue 1).
- Kirana, R. S. (2013b). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada anak Prasekolah*. 2(2), 50–55. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambata.
- Muhammad Rizky Arif Zakaria. (2018). *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Kakek Nenek*. Airlangga Surabaya.
- Muhibbin Syam. (2013). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. In *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. In *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Potegal M, Davidson RJ. (2003). Temper tantrums in young children: 1. Behavioral composition. *J Dev Behav Pediatr*; 24 (3):140-7.
- Purba, T. (2016). *Inilah 21 Tanda Jika Seseorang Mengalami Trauma Psikis*. <https://intisari.grid.id/read/0331655/inilah-21-tandanya-jika-seseorang-mengalami-trauma-psikis-1>
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7), 7–15.

- Setiono Kusdwiratri. (2011). *Psikologi Keluarga*. P.T Alumni.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak*. Pranada Media Grup.
- Sunarty, K. (1919). *pola asuh orangtua dan kemandirian anak* (M. P. prof.Dr.H.Alimuddin Mahmud (ed.)). Edukasi mitra Grafika.
- Wakschlag, L. S., Choi, S. W., Carter, A. S., Hullsiek, H., Burns, J., McCarthy, K., Leibenluft, E., & Briggs-Gowan, M. J. (2012). Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: im...: EBSCOhost. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(11), 1099–1108. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02595.x>.Defining
- Yahyu Herliany Yusuf, O., Ode Abdul Salam Al Amin, L., & YPIQ Baubau, S. (2020). Teori Perkembangan Sosial/Psikososial Erik Homberger Erikson. *Idrus Qaimuddin*, 2(1), 58–64. <https://qaimuddin.staiypiq.ac.id/index.php/qaimuddin/article/view/30>
- Zakiyah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37341/interest.v6i1.83>

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN